

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. *Living Qur'an*

1. Pengertian dan Sejarah *Living Qur'an*

Dalam studi Al-Qur'an dan tafsir selalu mengalami perkembangan dengan seiring perkembangan ilmu sebagai ilmu bantu 'Ulum Al-Qur'an, seperti linguistik, hermeneutika, sosiologi, antropologi, dan komunikasi. Hal ini terkait dengan obyek penelitian dalam kajian Al-Qur'an itu sendiri. Secara garis besar, obyek penelitian Al-Qur'an dibagi menjadi tiga bagian.¹

Pertama, penelitian yang menempatkan teks Al-Qur'an sebagai objek kajian. Dalam hal ini, teks Al-Qur'an diteliti dan dianalisis dengan penelitian dan metode tertentu, sehingga penelitian dapat menemukan sesuatu yang diharapkan dari penelitiannya. Amin al-Khullī menyebut penelitian ini dengan istilah *dirasat ma fi al-nas*. Kedua, penelitian yang menempatkan hal-hal di luar teks Al-Qur'an, namun berkaitan kemunculannya sebagai objek kajian. Penelitian ini disebut al-Khullī dengan *dirasat mahaula Al-Qur'an* (studi tentang apa yang ada disekitar teks Al-Qur'an).²

Ketiga, penelitian ini yang menjadikan pemahaman terhadap teks Al-Qur'an sebagai obyek penelitian. Sejak zaman nabi hingga sekarang Al-Qur'an dipahami dan ditafsirkan oleh umat Islam, baik secara keseluruhan, maupun hanya bagian-bagian, dan baik secara mushaf maupun tematik. Hasil penafsiran ini kemudian dijadikan obyek pembahasan.

Keempat, penelitian yang memberikan perhatian pada respon masyarakat terhadap teks Al-Qur'an dan hasil penafsiran seseorang. Termasuk dalam pengertian respon masyarakat terhadap teks Al-Qur'an dapat ditemui dalam

¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2015), 3.

² Muhammad Ibn Abdullah al-Zarkasyi, *Al-Burhan Fi Ulm Al-Qur'an*, Kairo: Dar Ihya Al-Ulm Al-Arabiyah, 1957); Jalal Al-Din as-Suyuti, *Al-Itqan Fi Ulm Al-Qur'an* (Kairo: Dar at-Turas, 1957), 23.

kehidupan sehari-hari, seperti pentradisian bacaan surat atau ayat tertentu pada acara dan seremoni sosial keagamaan tertentu. Sementara itu, resepsi sosial terhadap hasil penafsiran yang terjelma dilembagakannya bentuk penafsiran tertentu dalam masyarakat, baik skala besar maupun kecil. Teks Al-Qur'an yang hidup di masyarakat itulah disebut dengan *the living Al-Qur'an*, sementara pembagian hasil penafsiran dalam masyarakat disebut *the living tafsir*. Penelitian semacam ini kuranya merupakan bentuk penelitian yang menggabungkan antara cabang ilmu Al-Qur'an dengan cabang ilmu sosial seperti sosiologi dan antropologi.³

Studi Living Qur'an, yaitu kajian atau penelitian ilmiah tentang berbagai peristiwa social agama terkait dengan kehadiran atau keberadaan Al-Qur'an di sebuah komunitas tertentu. Dari sana juga akan terlihat respons sosial(realitas) komunitas muslim untuk membuat hidupdan menghidupkan Al-Qur'an melalui sebuah interaksi yang berkesinambungan. M. Mansyur berpendapat bahwa Living Qur'an sebenarnya bermula dari fenomena *Qur'an in everyday life*, yakni makna dan fungsi Al-Qur'an dan riil dipahami dan dialami masyarakat muslim. Berbeda dengan studi Al-Qur'an yang objek kajiannya berupa tekstualitas Al-Qur'an maka studi Living Qur'an memfokuskan objek kajiannya berupa fenomena lapangan yang dijumpai komunitas muslim tertentu.⁴

Living Qur'an di artikan sebagai studi tentang beragam fenomena atau fakta sosial yang berhubungan dengan kehadiran al-Qur'an dalam sebuah kelompok *Living Qur'an* di artikan sebgai studi tentang beragam fenomena atau fakta sosial yang berhubungan dengan kehadiran al-Qur'an dalam sebuah kelompok masyarakat

³ Sahiron Syamsudin, "Ranah-ranah penelitian dalam Studi al-Qur'an dan Hadis," dalam *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, ed. oleh Sahiron Syamsudin (Yogyakarta: TH Press, 2007), xiv.

⁴ Muhammad Mansyur, *Metodologi Penenlitan Living Qur'an Dan Hadist* (Yogyakarta: TH Press, 2007), 7.

tertentu yang kemudian di aplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.⁵

2. Manfaat Living Qur'an

Kajian di bidang Qur'an memberikan kontribusi yang signifikan bagi pengembangan wilayah objek kajian Al-Qur'an jika selama ini ada kesan bahwa Al-Qur'an hanya bisa ditafsiri dengan menafsirkan berupa teks grafis (kitab atau buku) yang ditulis oleh seseorang, maka makna tafsir sebenarnya bisa diperluas. Tafsir berupa responsa tau praktik perilaku suatu masyarakat yang diinspirasi oleh kehadiran Al-Qur'an.⁶

Penelitian *Living Qur'an* di sini perlu dikemukakan untuk menghindari dimasukkannya tendensi keagamaan yang tentu dengan tendensi ini berbagai peristiwa tersebut akan menimbulkan kesimpulan yang ujung-ujungnya berupa vonis hitam putih, *sunnah-bid'ah*, *syar'iyah-ghairu syar'iyah*. Peristiwa vonis tersebut sebetulnya lebih tepat disebut "*the dead Qur'an*". Artinya, jika dilihat dengan kacamata keislaman (sebagai agama), tentu peristiwa sosial dimaksud berarti telah membuat teks-teks Al-Qur'an tidak berfungsi, karena hidayah Al-Qur'an terkandung di dalam tekstualitasnya dan hanya dapat diaktualisasikan secara benar jika bertolak dari pemahaman akan teks dan kandungannya. Sementara banyak dari kehidupan kaum muslimin sehari-hari yang mempraktekan atau memperlakuan Al-Qur'an tidak bertolak dari pemahaman yang benar (secara agama) atas kandungan teks Al-Qur'an.⁷

3. Arti Penting Living Qur'an

Arti penting dari kajian *living Qur'an* berikutnya yaitu memberikan paradigma baru bagi pengembangan kajian qur'an kontemporer, sehingga studi qur'an tidak

⁵ Muhammad Mansyur, *Metodologi Penelitian Living Qur'an Dan Hadist* (Yogyakarta: TH Press, 2007), 8.

⁶ Imam Sudarmoko, "The Living Qur'an; Studi Kasus Tradisi Sima'an Al-Qur'an Sabtu Legi Di Masyarakat Soko Ponorogo" (Tesis, UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang, 2016), 25.

⁷ M. Mansur, "Living Qur'an Dalam Lintasan Sejarah Studi Qur'an," dalam *Metodologi Penelitian Living Qur'an Dan Hadist* (Yogyakarta: TH Press, 2007), 6.

hanya sebatas kajian teks saja. Pada ranah living Qur'an ini kajian tafsir akan lebih banyak mengapresiasi respon dan tindakan masyarakat terhadap kehadiran al-Qur'an, sehingga tafsir tidak hanya bersifat elitis melainkan emansipatoris yang mengajak masyarakat untuk ikut serta berpartisipasi. Pendekatan fenomenologi dan analisis ilmu-ilmu sosial-humaniora tentu sangat penting dalam kajian ini.⁸

4. Bentuk Kajian Living Qur'an

Bentuk kajian *living Qur'an* dikategorikan menjadi empat bagian: *pertama*, aspek oral (recalation), *kedua*, aural (hearing), *ketiga*, tulisan (writing), dan *keempat*, sikap.⁹

a. Aspek Oral (Pembacaan) Al-Qur'an

Proses pewahyuan Al-Qur'an tidak bisa dilepaskan dari aspek oral dan aural. Proses pewahyuan Al-Qur'an pada satu sisi bersifat oral (*orality*). Oral biasanya merujuk pada aktifitas teks kendala suara, terukur dan ritmis, yang di pelajari, dipraktikan dan diselenggarakan pada waktu dan tempat tertentu.¹⁰ Nabi Muhammad saw. Menerima Al-Qur'an sebagai wahyu yang harus dibaca. Kata AlQur'an (yang berarti bacaan), peristiwa Nabi Muhammad dengan Jibril, tradisi transmisi pengetahuan (termasuk Al-Quran) dari satu mulut ke mulut lainnya. Paling tidak bisa menunjukkan bahwa aspek oral sangat kuat. Kuatnya aspek ini malahirkan banyak hal yang bisa diteliti, misalnya:

- 1) Pembacaan Al-Qur'an yang sudah menjadi tradisi dan memiliki lembaganya.

⁸ Muhammad Mansyur, *Metodologi Penelitian Living Qur'an Dan Hadist*, 68–70.

⁹ Hamam Faizin, "Al-Qur'an sebagai Fenomena yang Hidup, kajian atas Pemikiran Para Sarjana Al-Qur'an", dalam *Makalah Internasional Seminar dan Qur'anic Conference II*, 2012, h. 6

¹⁰ Annie K. Rasmussem, "Women, The Recited Qur'an". Lihat Hamam Faizin, "AlQur'anse bagai Fenomena yang Hidup, Kajian atas Pemikiran Para Sarjana Al-Qur'an", dalam *Makalah Internasional Seminar dan Qur'anic Conference II*, 2012, h. 7

- 2) Khataman Al-Qur'an.
 - 3) Pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an dalam acara-acara tertentu, misalnya pembacaan ayat suci AlQur'an sebelum seminar, peresmian, dan pernikahan.
 - 4) Festival/Musabaqoh Al-Qur'an.
 - 5) Tahfidzul Qur'an. Tradisi menghafal Al-Qur'an sudah berlangsung sejak pertama kali Al-Qur'an diturunkan hingga saat ini sebagai salah satu usaha penjagaan pelestarian Al-Qur'an.
 - 6) Tadarusan Al-Qur'an. Pembacaan surah, ayat atau kata-kata yang termuat dalam Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari (baik ibadah maupun tidak).
 - 7) Pembacaan dalam rangka healing (pengobatan). Fenomena *Qur'anic healing* atau *sufi Healing* (pengobatan dengan Al-Qur'an atau pengobatan ala sufi) yang menerapkan pembacaanpembacaan pada ayat-ayat, kalimat-kalimat, atau kata-kata tertentu dari Al-Qur'an dengan jumlah tertentu juga, dengan tujuan menyembuhkan penyakit pasien sudah menjadi hal yang lumrah di sejumlah negara (termasuk Indonesia). di Amerika pun terdapat sejumlah pusat-pusat terapi Al-Qur'an, seperti *Islamic Education & Cultural Research Center of Nort America*.¹¹ di Malaysia, *ruqyah* (incantation) juga menjadi pengobatan alternatif yang sangat disukai.
- b. Aspek Aural

Dalam kamus Wikipedia, aural itu segala sesuatu yang berkaitan dengan pendengaran, mendengar sebagaimana mengendus/mencium sesuatu. Al-Qur'an yang dikenal dunia sebagai dokumen yang tertulis yang bisa dibaca dan dikaji sebagai teks, ternyata termasifestasikan juga didalam

¹¹ Hamam Faizin, "Al-qur'an sebagai Fenomenal yang Hidup, Kajian atas Pemikiran Para Sarjana Al-Qur'an", dalam *Makalah Internsional Seminar And Qur'anic Conference II*, 2012, h. 9

kehidupan sehari-sehari melalui *canel aurality dan orality*. Aurality tidak hanya mengimplikasikan, mendengar Al-Qur'an yang dibaca tetapi juga menurut Michael Sells, memasukkan kedalam hati.¹²

c. Tulisan

Wahyu Allah yang verbal dan yang kemudian dituangkan dalam bentuk nyata tulisan telah menjadi perdebatan yang panjang dan mempengaruhi peradaban. Al-Qur'an menjadi faktor utama dalam perkembangan kaligrafi Islam. Kaligrafi Islam sendiri merupakan resepsi estetis umat Islam dalam mengekspresikan keindahan AlQur'an.¹³ Menurut Ahmad Baidhawi, sisi spiritualitas dan estetika kaligrafi sebagai pengejawaban nilai-nilai wahyu tuhan oleh umat Islam merupakan *field research* yang menarik untuk diteliti.¹⁴ Selain kaligrafi, tulisan-tulisan Al-Qur'an yang dijadikan sebagai *jimat* dan *rajab* juga menarik untuk diteliti.

d. Perilaku

Ketika wahyu sudah dituangkan dalam tulisan dan menjadi sebuah buku, maka ia akan menjadi sesuatu yang bernilai dengan sendirinya, apalagi yang ditulis adalah wahyu tuhan yang diyakini suci. Kesuciaan tersebut menjadikan manusia untuk memiliki konsep tersendiri dalam perlakuan kitab suci.

Selama Al-Qur'an masih dianggap sebagai kalam Allah yang verbatim, maka ia akan mendapatkan *maximum respect*. Ia tidak boleh ditaruh di lantai, dibawah buku atau benda lainnya, tidak boleh tersentuh oleh kaki, sepatu, sandal, atau sesuatu yang kotor, harus

¹² Anne K. Rasmussen, dalam buku *Women and the Recited Qur'an*. Lihat Hamam

Faizin,"Al-Qur'an sebagai Fenomena yang Hidup, kajian atas Pemikiran Para Sarjana AlQur'an", dalam *Makalah Internasional Seminar and Qur'anic Conference II*, 2012, h. 10

¹³ M. Iban Syarif, *Ketika Mushaf Menjadi Indah*, Semarang: AINI, 2003, Cet, h. 60

¹⁴ Ahmad Baidowi, "Resepsi Estetis terhadap Al-Qur'an dalam Jurnal *Esensia* Vol. 8, No. 1, 2007, h. 24

dalam kondisi suci dari hadas besar maupun kecil, menghadap ke kiblat untuk membacanya, harus berkonsentrasi ketika membacanya, tidak boleh *cengengesan*.¹⁵

Al-Qur'an sebagai *everyday life of the Qur'an* oleh masyarakat diimplementasikan dengan berbagai jenis bentuk kegiatan.

Beberapa contoh kegiatan yang ada di sekitar kita adalah:

- a. Pengajaran Al-Qur'an di lingkungan tempat ibadah (masjid, mushalla, langar, surau) bahkan di rumah-rumah yang secara rutin diajarkan khususnya kepada anak kecil.
- b. Al-Qur'an senantiasa di hafalkan, baik secara utuh (30 juz) ataupun hanya sebagainya.
- c. Di kalanga dunia formal, biasanya para siswa (anak-anak TK/MI) diajarkan untuk membiasakan membaca surah AlFatihah sebelum memulai belajar (biasanya pada jam pertama pelajaran), dan membaca surah *Al-Asrh* ketika hendak pulang selesai dari belajarnya di sekolah.
- d. Al-Qur'an dibaca dalam acara "ruwatan". Dalam adat sunda, jika ada orang tua yang memiliki ada tunggal, ketika anak tersebut akan nikah atau di nikahkan, satu hari sebelum hari pernikahannya akan ruwat dengan dibacakan surah Yasin, AlWaqi'ah, Al-Mulk, Ar-Rahman dan setelah itu dimandikan dengan air yan telah dibacakan ayat-ayat Al-Qur'an tersebut.
- e. Menjadikan potongan ayat Al-Qur'an sebagai hiasan dinding di masjid, di rumah, makam, bahkan kiswah ka'bah pun bertuliskan ayat-ayat Al-Qur'an, baik berupa kaligrafi ataupun dalam bentuk figura.
- f. Al-Qur'an dijadikan suatu perlombaan di acara-acara peringatan hari besar Islam (PHBI).

¹⁵ Hamam Faizin, "Al-Qur'an sebagai Fenomena yang Hidup, kajian Para Sarjana Al-Qur'an", dalam *Makalah Internasional Seminar and Qur'anic Conference II*, 2012, h. 11

B. Metode Habitulasi

1. Pengertian Habitulasi

Habitulasi berasal dari kata "kebiasaan" dalam bahasa Inggris, yang berarti "kebiasaan". Menurut Nurcholish Madjid, dalam ungkapan atau pepatah Inggris yang terkenal (*kebiasaan adalah watak kedua*), "Nabi pernah memberi petunjuk agar kita membiasakan diri untuk berbuat baik, meskipun hanya sekedar menyingkirkan sepucuk duri dari jalanan, bahkan hanya sekedar tersenyum kepada kawan. Jika pembiasaan tersebut berhasil, maka akan menjadi budaya, dan hal tersebut tidak terasa lagi sebagai beban".¹⁶ Untuk menjadi terbiasa dan menjadi terbiasa, pembiasaan seringkali memerlukan pemaksaan. Akibatnya, hal itu dapat menjadi akhlak yang melekat dalam diri seseorang tanpa disadari.

Habitulasi, menurut Muchlas Samani dan Hariyanto, adalah proses menciptakan situasi dan kondisi (*persistence life situation*) yang memungkinkan seseorang membiasakan diri berperilaku sesuai nilai dan menjadi karakternya karena telah diinternalisasi dan dipersonifikasi melalui intervensi.¹⁷

Pembiasaan adalah alat penting untuk pendidikan karena jika seseorang diberi stimulus atau rangsangan secara konsisten, dia akan menjadi terbiasa dan tanpa disadari akan menjadi karakter. Sebagian besar ahli pendidikan setuju bahwa pembiasaan atau habitulasi dapat digunakan untuk merusak moral atau karakter seseorang. Imam Al-Ghazali menekankan betapa pentingnya membiasakan seseorang, terutama anak-anak sejak usia dini.¹⁸

¹⁶ Moh Shofan dan M Taufik Hidayat, *Banyak Jalan Menuju Tuhan* (Depok: Imania, 2013), 175.

¹⁷ Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 239.

¹⁸ Amirullah Syarbini, *Model Pendidikan Karakter dalam Keluarga, Revitalisasi Peran Keluarga dalam membentuk Karakter Anak Menurut Perspektif Islam* (Jakarta: Gramedia, 2014), 87.

2. Faktor yang mempengaruhi terjadinya Habitiasi

Secara umum, habituasi dapat mempengaruhi perilaku seseorang dalam kegiatan sehari-hari. Kebiasaan atau habituasi seseorang dipengaruhi oleh banyak hal, seperti budaya dan agama seseorang, lingkungan, keluarga, rekan usia, dan faktor lain.¹⁹

Pembentukan moral, karakter, internalisasi nilai, atau penanaman afeksi tidak cukup apabila pembelajaran dilakukan hanya melalui kognisi. Meskipun demikian, ini harus ditanamkan secara langsung melalui praktik, melalui pembiasaan. Setelah menjadi kebiasaan, suatu praktik menjadi ketagihan dan akhirnya sulit untuk ditinggalkan.²⁰

3. Indikator Habitiasi

Dalam Beberapa indikator yang harus dipenuhi untuk menerapkan habituasi termasuk: 1) Rutin, yang bertujuan untuk membiasakan diri melakukan hal-hal dengan baik; 2) Spontan, yang bertujuan untuk memberikan pendidikan secara spontan, terutama dalam membiasakan diri bersikap sopan santun dan terpuji; dan 3) Keteladanan, yang bertujuan untuk memberikan contoh kepada orang lain.²¹

C. Teori Pierre Bourdieu

1. Habitus

Habitus adalah struktur mental atau kognitif yang terkait dengan dunia sosial. Untuk menghasilkan praktik mereka, meresepsi, memahami, mengapresiasi, dan mengevaluasi dunia sosial, individu diberi sejumlah skema terinternalisasi.

Habitus diperoleh secara dialektis sebagai hasil dari internalisasi struktur dunia sosial; sebenarnya, kita

¹⁹ Mahbubah, "Implementasi Metode Habitiasi Dalam Meningkatkan Hafalan Al-Qur'an Di Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an Putri 2 Ringinagung Kediri," 9.

²⁰ Abdul Rahman, "Pembiasaan sebagai Basis Penanaman Nilai-Nilai Akhlak Remaja," *Jurnal Nadwa* 6, no. No 1 (Mei 2012): 166.

²¹ Nurul Ihsani, "Hubungan Metode Pembiasaan dalam Pembelajaran dengan Disiplin Anak Usia Dini," *Jurnal Ilmiah Potensia*, no. 1 (2018): 52.

menganggap habitus sebagai akal sehat mereka merefleksikan pembagian objektif dalam struktur kelas, seperti kelompok usia, jenis kelamin, dan kelas sosial. Habitus bervariasi tergantung pada sifat posisi seseorang di dunia sosial, jadi tidak semua orang memiliki habitus yang sama.²²

Habitus adalah dasar alamiah kepribadian seseorang yang berfungsi sebagai benturan perilakunya terhadap lingkungannya. Oleh karena itu, habitus didefinisikan sebagai seperangkat skema (tatanan) yang memungkinkan agen menghasilkan keberpihakannya kepada praktik-praktik yang telah disesuaikan atau disesuaikan dengan perubahan situasi yang terus terjadi, intisari dari hal ini adalah sejenis improvisasi yang teratur. Habitus yang ada pada waktu tertentu telah dibentuk sepanjang sejarah: habitus, produk sejarah, menghasilkan praktik individu dan kolektif dan sejarah, sejalan dengan skema yang digambarkan oleh sejarah. Habitus yang termanifestasikan pada individu tertentu diperoleh dalam proses sejarah individu tersebut dan merupakan fungsi dari titik tertentu dalam sejarah sosial tempat kejadian.

Salah satu aspek yang menarik dari karya Bourdieu adalah bagaimana ide-idenya dibangun dalam diskusi yang berkelanjutan, kadang-kadang secara eksplisit dan kadang-kadang secara tidak langsung, dengan ide-ide lain. Selain itu, dua pemikir terkenal yang ia pelajari pada masa itu, Jean Paul Sartre dan Claude Levi Straus, sangat mempengaruhi ide-idenya. Bourdieu memperoleh pemahaman yang begitu kuat tentang peran aktor sebagai pencipta sunia sosial mereka dari eksistensialisme Sartre. Namun, dia merasa bahwa Sartre melangkah terlalu jauh dalam menempatkan kekuasaan pada aktor dan mengabaikan hambatan struktural dalam perspektif struktur ini. Setelah itu, dia beralih ke karya strukturalis Levi Straus dan tertarik pada orientasinya. Selain itu, saya tertarik pada gagasan bahwa Bourdieu mendefinisikan

²² George Ritzer, Douglas J, dan Goodman, *Teori Sosiologi: Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmodern* (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2009), 581.

salah satu tujuan utamanya sebagai reaksi atas eksis strukturalisme; saya ingin mengembalikan aktor ke dunia nyata, yang telah terlupakan oleh Levi Straus dan para strukturalis lain yang memandang aktor sebagai epifenomena struktur.²³

Oleh karena itu, habitus dianggap sebagai kontruksi pengantara, bukan pendeterminasi, dalam diskusi habitus. Ia juga adalah sifat yang dibangun karena kebutuhan. Dengan kata lain, habitus memiliki pola determinisme yang berlaku untuk setiap orang di lingkungan tertentu. Namun, dalam teori habitus, kretifitas diakui sebagai penyeimbang objek. Artinya, habitus berfungsi sebagai dasar untuk mendorong tindakan. Menggabungkan disposisi sebagai sikap akan menghasilkan tindakan baru. Habitus juga terkait dengan modal. Sebagian habitus, yaitu habitus fraksi sosial dan budaya yang dominan, berfungsi sebagai pengganda berbagai jenis modal.

2. Modal

Pierre Bourdieu membedakan empat jenis modal: modal sosial, modal ekonomi, modal budaya, dan modal simbolik. Menurut Bourdieu, fungsi modal adalah hubungan sosial dalam sistem pertukaran yang menunjukkan dirinya sebagai sesuatu yang unik dan layak dicari oleh jenis sosial tertentu.

a. Modal Ekonomi

Hal-hal material (memiliki nilai simbolik) dan berbagai atribut yang tak tersentuh, tetapi signifikan secara kultural, seperti prestis, status, dan otoritas (disebut modal simbolik)

b. Modal Budaya

Modal budaya yang mencakup preferensi budaya dan kebiasaan makan. Modal budaya dapat mencakup berbagai masalah properti, seperti seni, pendidikan, dan jenis bahasa, antara lain. Menurut Bourdieu, modal mengacu pada relasi sosial yang ada dalam sistem pertukaran dan dapat mencakup segala

²³ Fauzy Fashri, *Menyikap Kuasa Symbol: Apropriasi Reflektif Pemikiran Pierre Bourdieu* (Jogjakarta: Juxtapose, 2007), 62.

jenis barang, baik materi maupun simbol, tanpa batasan yang menunjukkan bahwa barang tersebut jarang atau layak dicari dalam formasi sosial tertentu.²⁴

c. Modal Simbolik

Modal simbolik menggambarkan tingkat prestise, ketersohoran, konsekrasi, atau kehormatan yang dikumpulkan. Dibangun di atas dialektika pengetahuan dan pengenalan modal simbolik, tidak terlepas dari kekuasaan simbolik—kekuasaan yang memungkinkan untuk memperoleh setara dengan kekuatan fisik dan ekonomi sebagai hasil dari mobilitas. Modal simbolik dapat berupa kantor mewah, mobil dengan spion, atau peyunjuk yang tidak terlihat yang menunjukkan status tinggi pemilik.

d. Modal Sosial

Modal sosial termanifestasikan melalui hubungan dan jaringan hubungan, yang membantu menentukan dan mereplikasi kedudukan sosial. Modal sosial atau jaringan sosial ini dimiliki pelaku dalam hubungannya dengan pihak yang memiliki kuasa.²⁵

3. Arena

Arena adalah jaringan relasi antar posisi objektif dalam keberadaan relasi ini. Posisi objektif ini tidak terlibat dalam interaksi atau hubungan intersubjektif antara individu; sebaliknya, mereka terpisah dari kesadaran dan keinginan individu dalam relasi tersebut. Struktur arena menghalangi agen atau institusi. Di dunia sosial, seperti di dunia seni, agama, atau perguruan tinggi, ada beberapa arena yang hampir independen. Setiap arena

²⁴ Richard Harker, Cheelen Mahar, dan Chris Wilkes, (*Habitus X Modal*) + *Ranah = Praktik*, cet II (Yogyakarta: Jalasutra, 2009), 16.

²⁵ Nanang Krisdianto, "Pierre Bourdieu Sang Juru Damai, Staf Pengajar Di Ilmu Komunikasi," *Universitas Katolik Widya Surabaya* Vol 2 No 2 (Maret 2014): 203.

memiliki logika yang unik dan membentuk keyakinan aktor tentang apa yang mereka perjuangkan di sana.²⁶

Menurut Bourdieu, definisi arena sebagai arena pertempuran juga merupakan arena perjuangan, struktur arena menopang dan mengarahkan strategi yang digunakan oleh orang-orang yang menduduki posisi ini untuk berusaha, baik secara individu maupun kolektif, mengamankan atau mengingatkan posisi mereka, dan menerapkan prinsip hierarkisasi yang paling cocok untuk produk mereka. Pasar kompetitif di mana berbagai jenis modal digunakan, dikenal sebagai arena. Namun, arena kekuasaan politik adalah arena kekuasaan yang paling penting, di mana hierarki hubungan kekuasaan mengatur semua arena lainnya.

4. Praktik

Salah satu cabang pemikiran Bourdieu adalah teori praktik sosial, yang merupakan rumus generatif yang mengatakan: $(\text{Habitus} \times \text{Modal}) + \text{Ranah} = \text{Praktik}$. Teori ini merupakan salah satu dari banyak cabang pemikirannya yang digunakan untuk membuat formula untuk menganalisis praktik sosial. Setelah benturan habitus, perkembangan menuju praktik sosial dimulai dengan formula kedua, yaitu modal sebagai kaki dan tangan untuk merealisasikan gesekan habitus. Tentu saja, untuk mengeksekusi pola atau hasil dari benturan habitus, diperlukan ranah dan bantuan modal untuk menempati ranah. Dengan demikian, praktik merupakan penyelesaian akhir dari pemikiran Bourdieu tentang sehing.²⁷

Pemikiran Bourdieu tentang modal mengarahkan pemikirannya ke arah praktik sebagai rumusan hasil akhir yang lebih luas yang dapat dikonseptualisasikan dalam kerangka individu. Formulasi generatif Bourdieu didasarkan pada hubungan timbal balik antara struktur objektif dan subjektif, sebuah benturan dialektika.

²⁶ Cheelen Mahar dan Chris Wilkes, *(Habitus X Modal) + Ranah = Praktik*, 18.

²⁷ Kukuh Yudha Karnantha, "Paradigma Teori Arena Kultural Sastra: Kajian Terhadap Pemikiran Pierre Bourdieu," *Universitas Surabaya*, Vol 1 No 1 (July 2013): 13.

Formulasi generatifnya memiliki kemampuan untuk mengubah indikasi dalam berbagai domain, yang mengarah pada hasil akhir, praktik sosial yang terjadi tanpa disadari oleh agen individu.

D. Metode-metode dalam Menghafal Al-Qur'an

1. Metode Talaqqi

a. Pengertian dan Sejarah

Talaqqi berasal dari kata asal dari *fi'il laqiya-yalqâ-liqâan* artinya bertemu, berhadapan, mengambil, menerima.²⁸ Imbuhan *ta* dalam kata *talaqqâ* menunjukkan *fi'il tsulatsi mazîd* mengikuti *wazan tafa'al* dengan penambahan huruf *ta* dan huruf *qaf* yang terletak antara huruf *lam* dan *qaf*. *Fi'il* ini bermakna *al-takalluf* yaitu *ṭahsîl al-matlûb syai'an ba'da syaiin*" (menghasilkan sesuatu setahap demi setahap).²⁹

Metode *talaqqi* adalah menghafal Al-Qur'an dengan cara berhadapan langsung dengan guru. Al-Zarkasyi memformulasikan dengan ungkapannya "Seorang yang *bertalaqqi* harus berhadapan dengan guru, begitupun rekan yang lain, mereka secara bergiliran berhadapan satu persatu membaca dihadapkan guru".³⁰

Metode *talaqqi* adalah metode yang diajarkan Jibril kepada Muhammad saw dalam menyampaikan Al-Qur'an, ini terlihat ketika wahyu pertama turun surat al-'Alaq/96: 1-5. Imam Ahmad meriwayatkan hadits yang cukup panjang, bahwa ketika menerima surat al-'Alaq, Rasul sangat ketakutan di Gua Hiro dan meminta Khadijah menyelimuti sampai tiga kali, Jibril berkata: *iqra'* (bacalah), Rasul menjawab: *ma ana bi qâri'* (saya tidak mampu membaca), Jibril mengulangi

²⁸ Atabik Ali dan Ahmad Zudi Muhdlor, *Kamus Kontemporer Arab-Indonesia*, cet ke-IV (Jogjakarta: Multi Karya Grafika, t.t.), 566.

²⁹ Ahmad Rusydi al-Qurah, *Matan al-Bina' wa al-Asas* (Jakarta: M.A. Jaya, t.t.), 5.

³⁰ Muhammad Ibn Abdullah al-Zarkasyi, *Al-Burhan Fi Ulm Al-Qur'an, Kairo: Dar Ihya Al-Ulm Al-Arabiyah, 1957*: Jalal Al-Din as-Suyuti, *Al-Itqan Fi Ulm Al-Qur'an* (Kairo: Dar at-Turas, 1957), 290.

kata-kata ini dua kali, Rasul pun tak kuasa untuk membacanya sambil diselimuti rasa takut, kemudian ia berkata: *ma ana bi qâri* (aku tidak mampu membaca), setelah itu Jibril mengulangi untuk yang ketiga kali, maka Rasul membaca seperti yang diajarkan Jibril. Dalam riwayat Ibn ‘Abbâs, sebelum mengajarkan surat *al-‘Alaq*, Jibril menyuruh kepada Muhammad saw membaca do’a *ta’awwuz*/perlindungan³¹

b. Bentuk-bentuk Metode Talaqqi

1) Metode *Tasmi’*

Tasmi’ berasal dari kata *asma’a* artinya memperdengarkan, *tasmi’* adalah bentuk *masdar* yang artinya memperdengarkan Al- Qur’an. Yang dimaksud metode ini adalah memperdengarkan Al- Qur’an untuk dihafal atau didengar murid/orang lain.³² Metode ini biasanya dilakukan dengan cara guru membacakan Al-Qur’an dengan hafalan atau melihat *mushaf*, kemudian murid mendengarkan bacaan tersebut di majelis atau di luar majelis, bisa juga mendengar bacaan teman yang menghafal al- Qur’an.

Dalam tradisi pesantren, istilah ini lebih dikenal dengan *sima’an*, yaitu saling mendengarkan hafalan. Dalam kajian *‘ulûm al-hadîts* metode ini dikenal dengan istilah *al-samâ’*, yaitu mendengar hadis dari hafalan guru. *Al-samâ’* adalah tingkatan yang paling kuat dalam proses penyampaian/*tahammul* hadis.³³

2) Metode ‘Arad

Metode *‘arad* adalah seorang murid membaca dihadapan guru, baik dengan hafalan atau dengan *mushaf*, sedangkan guru membenarkan dan atau mengecek bacaan tersebut

³¹ Ahmad bin Hanbal, *Musnad Ahmad bin Hanbal* (Libanon: Bait al-Afkar al-Dauliyah, 2004), 1787.

³² Ahsin W, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur’an*, cet. ke-1 (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), 64.

³³ Muhammad ‘Ajj al-Khatib, *Usul al-Hadits* (Beirut: Dar al-Fikr, 1989), 233.

sesuai hafalannya atau sumber yang benar.³⁴ Metode ini disebut juga dengan *qirâ'ah 'ala al-syeikh* (membaca dihadapkan guru). Dalam tradisi pesantren, istilah ini lebih dikenal dengan "setoran Al-Qur'an". Menurut al-Suyûti metode ini sangat terkenal dalam mempelajari Al-Qur'an dan hadits. Namun kalau dalam hadis, ada metode lain seperti *al-munâwalah*, *al-wijâdah*, *al-mukâtabah*, *al-wasîyah* dan *al-i'lâm*, sedangkan Al-Qur'an hanya dua metode *al-sama'* dan *al-'arad*.³⁵ Dalam kajian 'ulûm al-hadis, metode '*arad* merupakan bagian metode *tahammul* hadits yang paling kuat.³⁶

3) *Qira'at fi al-Shalat*

Bentuk lain dari metode *talaqqi* adalah *qirâ'at fi al-shalat* yaitu membaca Al-Qur'an di waktu shalat. Biasanya dilakukan seorang guru kepada muridnya, atau sebaliknya, seorang murid kepada gurunya, atau bisa juga antar teman, dan keluarga. Metode mendengarkan Al-Qur'an dalam salat dapat efektif apabila seorang imam memperhatikan kondisi makmum, jika makmum mayoritas ahli Al-Qur'an yang mencintai surat-surat panjang, maka disunnahkan membacanya, terutama dalam salat subuh, isya, *qiyânullail* dan *qiyâm* Ramadân.. Namun jika mayoritas makmum tidak menghafal Al-Qur'an, makruh hukumnya untuk memanjangkan bacaan,³⁷ seperti dilakukan Rasul kepada Mu'adz bin Jabal, beliau mendapat kabar bahwa Mu'adz membaca surat al-Baqarah dalam satu raka'at salat Isya', Rasul berkata kepada

³⁴ Muhammad 'Ajjaj al-Khatib, *Usul al-Hadits* (Beirut: Dar al-Fikr, 1989)233.

³⁵ *Al-Burhan Fi Ulm Al-Qur'an*, Kairo: *Dar Ihya Al-Ulm Al-Arabiyyah*, 1957); Jalal Al-Din as-Suyuti, *Al-Itqan Fi Ulm Al-Qur'an*, 1957, 291.

³⁶ Muhammad 'Ajjaj al-Khatib, *Usul al-Hadits* (Beirut: Dar al-Fikr, 1989)*Usul al-Hadits*, 233–35.

³⁷ Al-Bukhari, *Sahih al-Bukhari*, juz 1 (Indonesia: Maktabah Dahlan, t.t.), 277.

Mu'adz: apakah engkau ingin membuat fitnah wahai Mu'adz?³⁸

c. Kelebihan dan Kekurangan

Adapun kelebihan metode ini adalah sebagai berikut:

- 1) Terjadi hubungan erat dan harmonis antara guru dengan murid karena bertemu, dari hubungan yang baik dan diharapkan terjadi komunikasi yang baik khususnya dalam menghafal Al-Qur'an.
- 2) Seorang guru dapat menilai secara langsung kemampuan murid. Dalam menilai, guru dapat membenarkan bacaan murid yang keliru, pengucapan huruf-huruf Al-Qur'an yang kurang tepat, panjang pendek (hukum mad) yang kurang, waqaf dan Ibtida' yang kurang, bacaan tartil, ayat-ayat *mutasyabihat* dan lain-lain.
- 3) Murid yang memiliki IQ tinggi akan cepat menghafal, karena ia dibimbing guru secara intens setiap hari dengan kemampuan menghafal yang cukup.
- 4) Idealnya metode talaqqi digunakan bagi mereka yang mampu menghafal dan membaca sendiri.

Sedangkan kelemahan metode ini adalah sebagai berikut:

- 1) Metode talaqqi tidak efisien, karena menghadapi beberapa murid (maksimal 5 orang) sehingga jika menghadapi murid banyak tidak efektif.
- 2) Membuat murid cepat bosan karena metode ini menuntut kesabaran kerajinan, ketaatan dan disiplin pribadi.
- 3) Murid hanya menangkap kesan verbal semata terutama mereka yang tidak faham ayat yang dihafal dan bahasa-bahasa yang rumit dalam Al-Qur'an.
- 4) Murid terkesan kurang cerdas berfikir dan terpolah berfikir tradisonal.

³⁸ Al-Bukhari, *Sahih al-Bukhari*, juz 1 (Indonesia: Maktabah Dahlan, t.t.), 278.

2. Metode Kitabah

a. Pengertian dan Sejarah

Kitabah secara bahasa diartikan dengan tulisan, tulisan adalah catatan penulis huruf-huruf hijaiyyah baik terkumpul atau terpisah.³⁹ Jika dikaitkan dalam menghafal Al-Qur'an metode *kitâbah* adalah metode yang menggunakan tulisan sebagai sarana untuk menghafal Al-Qur'an.

Metode *kitâbah* bersumber dari Al-Qur'an. Ada beberapa alasan pentingnya metode ini, pertama, Al-Qur'an menunjukan dirinya sebagai *al-kitâb* yaitu yang ditulis. Ini menunjukan bahwa tulisan merupakan salah satu wujud Allah menjaga otentisitas Al-Qur'an disamping juga hafalan, karena jika salah satunya melenceng maka yang lain dapat membenarkan. Kedua, banyak sekali ayat Al-Qur'an dan hadis-hadis berbicara pentingnya tulisan, seperti surat al-Qalam/68:1-2, al-Tûr/52:1-3, al-Baqarah/2:282, al-Nûr/24:33. Nabi saw bersabda *lâ taktubû 'anni, waman kataba 'anni ghaira Al-Qur'an falyamhuh...*" ("janganlah kalian menulis dariku, siapa yang menulis dariku selain Al-Qur'an maka hendaknya menghapus...").⁴⁰

b. Bentuk-bentuk Metode Kitabah

Dalam menulis Al-Qur'an dengan metode *kitâbah* harus bagus, indah, menarik, jelas, dan tidak susah dibaca. Penulisan Al-Qur'an tidak boleh catatan kaki, komentar atau tambahan-tambahan lain, begitupun jika ditulis dengan huruf kecil sehingga tidak terbaca menurut al-Suyuti ini tidak dibolehkan.⁴¹ Berikut dipaparkan cara-cara penulis Al-Qur'an dengan metode kitabah:

- 1) Menulis setiap ayat yang di hafal , misal satu ayat telah dihafal maka ditulis ayat tersebut, dua ayat

³⁹ Al-Tabari dan Abu Ja'far, *Jami' al-Bayan fi Ta'wil Al-Qur'an* (Riyad: Muassasah al-Risalah, 1420), 99.

⁴⁰ Al-Nawawi dan Yahya bin Syaraf, *Sahih Muslim bi Syarh al-Nawawi*, juz 8 (Cairo: Dar al-Taqwa li al-Turats, 2001), 299.

⁴¹ *Al-Burhan Fi Ulm Al-Qur'an*, Kairo: *Dar Ihya Al-Ulm Al-Arabiyyah*, 1957): Jalal Al-Din as-Suyuti, *Al-Itqan Fi Ulm Al-Qur'an*, 1957, juz 4 hal 440.

telah dihafal maka ditulis, dan seterusnya. Atau dengan patokan baris, misal tiap hafal lima baris (patokan mushaf standar) maka ditulis lima baris, begitu seterusnya sampai selesai target hafalannya masing-masing.

- 2) Penghafal menulis dahulu ayat-ayat yang akan dihafal pada kertas, kemudian ayat-ayat tersebut dibaca sampai lancar dan benar, setelah itu dihafalkan dengan teliti sampai hafal lima kali kemudian dicocokkan kembali dengan tulisannya.
- 3) Ayat yang akan dihafal dibaca terlebih dahulu berkali-kali kemudian dihafalkan sedikit-sedikit sampai lima baris atau secukupnya, setelah hafal ayat tersebut ditulis dalam buku untuk memantapkan hafalannya.⁴²
- 4) Metode kitabah dapat menggunakan papan tulis atau white board. Caranya; ayat yang akan dihafal ditulis dahulu di papan tulis, kemudian guru membaca ayat-ayat tersebut perlahan-lahan sambil memotongnya jika panjang. Setelah dibaca, murid mengikuti bacaan guru sambil melihat tulisan itu.⁴³
- 5) Metode kitabah bisa juga dilakukan secara *tahriri* dan *syafahi*. Jika dilakukan secara *tahriri*, santri diberikan pertanyaan-pertanyaan ayat-ayat atau surat yang telah dihafal, kemudian menuliskan lanjutannya. Sedangkan *syafahi* bisa dilakukan dengan cara, guru membacakan ayat perlahan-lahan dan siswa menuliskannya, ini dapat dilakukan di lab bahasa atau *tahfīz* yang menggunakan pengeras suara/audio yang baik, sehingga suara guru dapat terdengar secara jelas, metode ini dapat juga disebut mengimlakan Al-Qur'an.
- 6) Metode kitabah bisa juga dilakukan dalam sistem *muraja'ah* dan *takrir*. Ada beberapa cara yang dapat dilakukan, pertama, menulis ayat-ayat

⁴² *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*, 64.

⁴³ Al-Ghauṣānī, *Kaifa Tahfāz al-Qur'ān al-Karīm Qawā'id Asāsīyah wa Turuq 'Amaliyyah* (Dimasq: Dār al-Ghauṣān, 2001), 109.

mutasyâbihât. Misalkan seorang telah hafal lima juz, maka ia mencari ayat-ayat yang *mutasyâbihât* sebanyak-banyaknya dalam juz tersebut, ketika *muraja'ah*, penghafal hanya memperhatikan ayat-ayat *mutasyâbihât*, sambil sesekali mengulang dari awal. Dan begitu seterusnya, sampai jika telah selesai 30 juz, maka ia telah menulis ayat-ayat *mutasyâbihât*. Kedua, penghafal menulis potongan awal-awal ayat dan akhirnya dalam buku khusus *tahfîz*, setelah ditulis sejumlah juz dan surat yang dihafal, maka ketika *takrîr* dia cukup melihat buku catatan itu. Metode ini ingin memantapkan awal dan akhir ayat yang sering dilupakan *huffâz*, dalam menulis ini harus sesuai dengan mushaf Al-Qur'an, terutama letak ayat, awal dan akhir tiap ayat.

c. Kelebihan dan Kekurangan Metode *Kitabah*

Kelebihan metode *kitabah* adalah sebagai berikut:

- 1) Dengan metode tulisan akan membantu menguatkan hafalan seorang, terutama dalam membentuk pola tulisan yang sesuai dengan mushaf. Metode tulisan dapat mengoptimalkan indra penglihatan, pendengaran, dan suara, jika dilakukan dengan cara mengimla' dan *muraja'ah*.⁴⁴
- 2) Jika dikaitkan dengan indra pendengaran dan penglihatan, metode ini dapat meningkatkan kecerdasan otak.⁴⁵
- 3) Memperbaiki tulisan Bahasa arab.
- 4) Memelihara tulisan rasm 'utsmani dan kajian lain seperti ilmu tajwid.⁴⁶

⁴⁴ Ablah Jawwad al-Harsyi, *Kecil-kecil Hafal al-Qur'an*, cet ke-I, terjemah: M. Agus Saefuddin (Jakarta: Hikmah, 2006), 180.

⁴⁵ Muhammad 'Ârif, *Kaifa Nahfaz al-Qur'an*, cet ke-IV (Kairo: Dâr al-Salâm, 2008), 25.

⁴⁶ Muhammad 'Ârif, *Kaifa Nahfaz al-Qur'an*, cet ke-IV (Kairo: Dâr al-Salâm, 2008), 25.

- 5) Metode *kitabah* dengan menggunakan papan tulis dan white board dapat mempercepat santri dalam menghafal Al-Qur'an.

Adapun kekurangan metode *kitabah* adalah sebagai berikut:

- 1) Jika menggunakan papan tulis dan white board, kadang mengganggu pernapasan paru-paru, jika tidak sering dibersihkan.
- 2) Tanpa bimbingan guru, metode *kitabah* tidak efektif, karena tidak bisa ditashih, sekaligus diberikan penjelasan tulisan yang baik dan benar.
- 3) Membuat letih, pegel tangan dan cepat bosan, jika menulis Al-Qur'an berkali-kali lalu dihapus, sementara guru mengoreksi tulisan itu dan menilainya.⁴⁷
- 4) Bagi mereka yang autis, tuna rungu dan cacat tangan, metode ini tidak dapat digunakan, sekalipun bisa namun tidak maksimal.
- 5) Penghafal memiliki tanggung jawab menjaga tulisan itu dari berbagai musibah.

3. Metode Tafhîm

a. Pengertian dan Sejarah

Tafhîm berasal dari kata *fahhama-yufahhimu* artinya memahami (sedikit demi sedikit) asal dari kata *fahima-yafhamu*,⁴⁸ Ibn Manzur mengartikan kata ini dengan “*ma'rifatuka al-syai' bi al-qalb*” (pengetahuanmu tentang sesuatu dengan hati).⁴⁹

Metode *tafhîm* dapat diartikan dengan menghafal Al-Qur'an dengan bersandar pada memahami ayat-ayat yang akan dihafal, yang dimaksud memahami disini yaitu: memahami kandungan ayat secara partikel potongan ayat-ayat yang akan dihafal, atau memahami satu surat secara utuh dan ayat-ayatnya yang saling berhubungan, bukan

⁴⁷ Ablah Jawwad al-Harsyi, *Kecil-kecil Hafal al-Qur'an*, 179.

⁴⁸ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, cet ke-14 (Jogjakarta: Pustaka Progressif, 1997), 1075.

⁴⁹ Ibn Al-Manzur, *Lisân al-'Arab* (Kairo: Dar al-Hadits, 2003), 459.

memahami secara terperinci seperti menafsirkan Al-Qur'an.⁵⁰

Metode *tafhim* dilakukan sejak masa Rasulullah Saw., beliau memotifasi para sahabat untuk memahami Al-Qur'an setelah menghafalnya, karena dengan memahami Al-Qur'an akan lebih mudah mengamalkannya.⁵¹ Ibn Mas'ûd berkata: "Jika kami mempelajari Al-Qur'an kepada Nabi Saw. sepuluh ayat, kami tidak melanjutkan sampai memahami dan mengamalkannya".¹⁰³ Imâm 'Ali bin Abi Tâlib juga berkata: "tidak ada kebaikan dalam suatu ibadah yang tidak difahami dan tilawah yang tidak ditadabburi".⁵²

Pentingnya menggunakan metode ini karena beberapa hal, pertama, dalam Al-Qur'an terdapat ayat-ayat yang sulit difahami, seperti ayat-ayat *mutasyâbihât*, *ghârib*, *al-musykil* dan lain-lain. Kedua, banyak sekali petunjuk Al-Qur'an dan hadis yang menganjurkan untuk memahami dan mengamalkannya. Dan ketiga penurunan al-Qur'an secara *gradual*. Penurunan Al-Qur'an secara gradual memberikan motifasi untuk difahami dan diamalkan.

b. Cara-cara metode tafhim

Metode tafhim dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu dilakukan oleh penghafal sendiri dan dibimbing guru. Jika dilakukan oleh penghafal, maka dia terlebih dahulu harus memiliki pengetahuan dasar-dasar bahasa arab, seperti nahwu dan shorof.⁵³ Selain itu ia mampu membaca Al-Qur'an dengan baik dan menguasai dasar-dasar ilmu tajwid, pengetahuan tentang 'ulûm Al-Qur'an juga sangat mendukung yaitu membaca kitab-kitab 'ulûm Al-Qur'an yang populer

⁵⁰ Al-Ghauthsani, *Kaifa Tahfaz al-Qur'an al-Karim Qawâ'id Asâsiyyah wa Turuq 'Amaliyyah*, 127.

⁵¹ Ahmad Khalil dan Al-Jumu'ah, *Al-Qur'an dalam Pandangan Sahabat*, diterjemahkan oleh Subhan Nurdin. (Jakarta: Gema Insani Press, 1994), 75.

⁵² Al-Dârimî, *Sunan al-Dârimi*, juz 1 cet ke-I (Kairo: Dâr al-Rayyân, 1987), 101.

⁵³ Râghib al-Sirjâni, *Cara Cerdas Hafal al-Qur'an*, terjemah sarwedi Hasibuan, cet ke-III (Solo: Aqwam, 2007), 21.

seperti *al-Itqân fi 'Ulûm Al-Qur'an*, *al-Burhân, Mabâhîts fi 'Ulûm Al-Qur'an*, *al-Tibyân* dan lain- lain.

c. Kelebihan dan Kekurangan

Adapun kelebihan metode tafhim adalah sebagai berikut:

- 1) Memahami Al-Qur'an akan lebih mudah menghafal dan menguatkannya
- 2) Memahami Al-Qur'an akan lebih mudah mengamalkannya
- 3) Memahami Al-Qur'an akan lebih mudal menghafal ayat-ayat *mutasyabihat*
- 4) Memahami Al-Qur'an menumbuhkan kecerdasan membaca dan mengkaji rahasia-rahasia Al-Qur'an
- 5) Memahami Al-Qur'an dapat mengaitkan fenomena alam, pengalaman pribadi, dan peristiwa-peristiwa lain sehingga cepat menghafal dan membekas di hati

Sedangkan kekurangan metode tafhim adalah sebagai berikut:

- 1) Menghabiskan waktu yang cukup lama, dan terkadang cepat bosan, karena murid fokus dengan penjelasan guru.
- 2) Pemahaman yang dalam serius terhadap ayat menjadikan target hafalan sedikit dan kadang konsentrasi hafalan berpindah pada pemahaman.
- 3) Pemahaman bahasa arab yang kurang, akan menyebabkan kesalahan memahami ayat-ayat.
- 4) Jika mengandalkan terjemah, sementara pengetahuan ilmu-ilmu lain kurang, akan berbahaya pada memahami teks yang cenderung normative, tekstual dan tidak dinamis. Sehingga dalam kondisi ini seorang sulit sekali melepaskan pengetahuannya atas apa yang telah dibaca dari terjemah itu.
- 5) Jika menggunakan referensi dan terjemah Al-Qur'an yang lama dan banyak salah, akan berakibat pada pemahaman dan pemebntukan karakter.

E. Konsep Metode Habitulasi dalam Menghafal Al-Qur'an

1. Konsep Dasar Metode Habitulasi

Metode habitulasi berlandaskan pada prinsip pembentukan kebiasaan. Dalam konteks tahfidz Al-Qur'an, metode ini melibatkan penetapan rutinitas harian yang konsisten dalam menghafal Al-Qur'an. Prinsip dasar dari habitulasi adalah konsistensi dan pengulangan, yang memungkinkan pembelajaran menjadi bagian alami dari kegiatan sehari-hari. Dengan menetapkan waktu dan jadwal khusus untuk hafalan, proses menghafal menjadi lebih terstruktur dan mudah diintegrasikan ke dalam kehidupan sehari-hari.⁵⁴

2. Penerapan Metode Habitulasi dalam Menghafal Al-Qur'an

a. Penetapan Jadwal Hafalan Rutin

Penerapan metode habitulasi dimulai dengan penetapan jadwal hafalan yang tetap. Misalnya, seorang santri dapat mengatur waktu hafalan pada pagi hari setelah shalat subuh dan sore hari sebelum shalat maghrib. Konsistensi waktu ini membantu otak dalam membangun kebiasaan menghafal, sehingga hafalan menjadi lebih efisien.

b. Pembagian Hafalan dalam Bagian Kecil

Menghafal Al-Qur'an dalam bagian kecil setiap hari merupakan strategi efektif. Metode habitulasi mendorong pembagian ayat atau halaman menjadi segmen-segmen kecil yang lebih mudah dihafal. Misalnya, menghafal satu ayat setiap hari dan melakukan pengulangan secara berkala pada waktu-waktu yang ditentukan.⁵⁵

c. Pengulangan dan Evaluasi

Pengulangan adalah elemen kunci dalam metode habitulasi. Setiap hafalan baru harus diulang secara berkala untuk memperkuat ingatan. Santri dapat membuat jadwal evaluasi mingguan untuk menilai

⁵⁴ Kusnadi S, *Psikologi Pendidikan: Teori dan Aplikasi dalam Pembelajaran*. (Bandung: Alfabeta, 2021).

⁵⁵ Ahmad Zainuddin, *Metode Pembelajaran Al-Qur'an dalam Perspektif Psikologi Pendidikan* (Malang: UMM Press, 2020).

kemajuan dan melakukan revisi jika diperlukan. Ini memastikan bahwa hafalan yang telah dipelajari tidak terlupakan.

d. Penerapan Alat Bantu

Menggunakan alat bantu seperti aplikasi Al-Qur'an digital atau rekaman audio dapat mendukung proses habituasi. Misalnya, mendengarkan rekaman murattal pada saat sebelum shalat tahajjud dan sebelum shalat ashar. Alat ini membantu santri dalam mendengarkan dan mengikuti bacaan yang benar serta memonitor perkembangan hafalan mereka.⁵⁶

3. Manfaat Metode Habituasi

a. Meningkatkan konsistensi

Dengan adanya jadwal dan rutinitas yang tetap, santri dapat mengembangkan kebiasaan yang konsisten dalam menghafal. Hal ini membuat proses hafalan menjadi lebih mudah dan teratur.

b. Memperkuat Memori

Pengulangan yang rutin membantu memperkuat memori jangka panjang. Kebiasaan ini memastikan bahwa hafalan tidak hanya diingat sementara, tetapi juga tertanam dengan baik dalam ingatan.

c. Mengurangi Stres dan Kecemasan

Metode habituasi mengurangi tekanan yang mungkin timbul dari target hafalan yang terlalu besar. Dengan membagi hafalan menjadi bagian yang kecil dan mengulangi secara berkala, santri dapat mengelola hafalan dengan lebih baik dan merasa lebih percaya diri.⁵⁷

⁵⁶ Hadi, *Strategi Efektif dalam Menghafal Al-Qur'an* (Jakarta: Penerbit Darul Fikri, 2017).

⁵⁷ Pustaka Ilmiah, "Pengaruh Metode Habituasi terhadap Peningkatan Kemampuan Hafalan Al-Qur'an di Madrasah," *Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 8 No. 2 (2022).

4. Tantangan dan Solusi

a. Kendala Waktu

Salah satu tantangan dalam menerapkan metode habituasi adalah kendala waktu. Santri mungkin menghadapi kesulitan dalam menemukan waktu yang konsisten untuk hafalan. Solusinya adalah dengan mengintegrasikan waktu hafalan dalam rutinitas harian secara fleksibel, serta memanfaatkan waktu luang yang ada.

b. Kesulitan dalam Menghafal Bagian Baru

Menghafal ayat atau halaman baru dapat menjadi sulit dan memerlukan waktu. Mengatasi tantangan ini dapat dilakukan dengan membagi hafalan dalam bagian yang lebih kecil dan melakukan pengulangan yang intensif.

c. Kurangnya Motivasi

Ketidakstabilan motivasi dapat menghambat proses hafalan. Untuk mengatasi hal ini, penting untuk menciptakan lingkungan yang mendukung, seperti bergabung dalam kelompok hafalan atau mencari dukungan dari keluarga dan teman.⁵⁸

F. Konsep Hafalan Al-Qur'an

1. Pengertian Hafalan Al-Qur'an

Kata hafalan berasal dari kata dasar "hafal" dan ditambahkan -an di akhir kata untuk menjadi "hafalan". Kata "hafal" memiliki arti yang tertanam dalam ingatan dan dapat diucapkan di luar kepla (tanpa melihat buku atau catatan lain), sedangkan kata "hafalan" memiliki arti yang dihafalkan. Apa yang dihafalkan disebut hafalan. Namun, metode ini disebut menghafal. Kata *taḥfīdzul-Qur'an* berasal dari kata *taḥfīz* dan *Al-Qur'an*. Kata *taḥfīz* memiliki artu menghafalkan, yang merupakan mashdar dari kata dalam Bahasa Arab, *haffazha-yuhaffizhu*.

Namun, menghafalkan berarti berusaha sekuat tenaga untuk mengingat apa yang ingin dihafalkannya.

⁵⁸ Sari, "Implementasi Metode Habituasi dalam Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an," *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran* Vol. 14 No. 1 (2022): 45–58.

Namun, kata kedua adalah Al-Qur'an, yang merupakan bentuk mashdar dari kata qara'a-yaqra'u. Secara terminologi, Al-Qur'an adalah kitab yang diturunkan oleh Allah SWT melalui Malaikat Jibril dan ditulis di dalam mushaf. Penurunannya mutawatir dan bernilai ibadah bagi mereka yang membacanya, dan mereka menerima pahala yang besar sebagai imbalan.⁵⁹ Jadi, menghafal Al-Qur'an, juga dikenal sebagai tahfizh, adalah upaya seseorang untuk memasukkan ayat-ayat Al-Qur'an ke dalam ingatan mereka, sehingga mereka dapat diingat dan tidak lupa.

2. Hukum Menghafal Al-Qur'an

Hukum menghafal Al-Qur'an (selain Surat Al-Fatihah) adalah Fardhu Kifayah, artinya harus dilakukan oleh semua orang, kecuali satu orang. Namun, ada pendapat lain yang mengatakan bahwa menghafal Al-Qur'an (selain Surat Al-Fatihah) adalah wajib bagi semua orang, dan orang lain tidak berdosa jika mereka tidak melakukannya.⁶⁰

3. Keutamaan bagi Orang yang Menghafal Al-Qur'an

- a. Penghafal Al-Qur'an akan diberi mahkota di akhirat nanti
- b. Kedua orang tua Penghafal Al-Qur'an akan diberi kemuliaan khusus di akhirat nanti
- c. Penghafal Al-Qur'an disebut-sebut dalam sabda Nabi SAW sebagai keluarga Allah SWT dari kalangan manusia
- d. Mendapatkan penghormatan dan perlakuan Istimewa dari Rasulullah SAW
- e. Menjadi seorang muslim yang tidak pernah meninggalkan Al-Qur'an
- f. Menghormati para penghafal Al-Qur'an adalah salah satu cara untuk mengagungkan Allah SWT
- g. Dan masih banyak lagi keutamaan lainnya. baik secara khusus maupun secara umum⁶¹

⁵⁹ Cece Abdulwaly, *Hafal Al-Qur'an meski Sibuk Kuliah* (Sukabumi: Farha Pustaka, 2019), 16.

⁶⁰ Cece Abdulwaly, *Hafal Al-Qur'an Meski Sibuk Kuliah* (Sukabumi: Farha Pustaka, 2019), 18.

⁶¹ 20–26.

4. Sebab-sebab yang Membantu dalam Menghafal Al-Qur'an

- a. Berdo'a kepada Allah SWT
- b. Bertawakkal kepada Allah SWT
- c. Mengikhhlaskan niat semata-mata karena Allah SWT
- d. Memenuhi kewajiban dan menahan diri dari perbuatan maksiat
- e. Mencintai Al-Qur'an dengan sepenuh hati
- f. Mendengarkan bacaan di CD/DVD atau MP3 Al-Qur'an
- g. Jangan terpengaruh oleh riya', sum'ah, dan bisik-bisikan setan
- h. Menghafal Al-Qur'an dari mushaf satu cetakan, tidak gonta-ganti mushaf
- i. Jangan menunda-nunda waktu (*At-Taswif*) untuk memulai hafalan
- j. Perhatikan ayat-ayat yang memiliki kesamaan lafagz
- k. Membantu menguatkan hafalan dengan shalat⁶²

5. Kewajiban bagi Penghafal Al-Qur'an

Banyak orang yang dapat menghafal beberapa juz Al-Qur'an, tetapi mereka tidak dapat memelihara atau mengajarkannya. Meskipun mereka sangat bersemangat untuk menambah hafalan, mereka terlihat malas mengulanginya. Muroja'ah adalah tanggung jawab setiap orang yang memilih untuk menghafal Al-Qur'an. Muroja'ah adalah kumpulan kegiatan menghafal karena ia berfungsi sebagai cara atau alat untuk menguatkan apa yang telah dihafal.

G. Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian terdahulu, peneliti akan mendeskripsikan beberapa penelitian yang ada relevansiya dengan peneltian ini, sekaligus menjadi rujukan dan pembanding skripsi ini.

Pembelajaran Tahfidz semakin banyak populer di berbagai institusi pendidikan, terkait dengan adanya metode untuk mendukung kualitas hafalan seseorang. Karena setiap

⁶² Yahya Abdul Fattah Zawawi, *Revolusi Menghafal Al-Qur'an* (Surakarta: Insan Kamil, 2018), 241.

orang memiliki tingkat hafalan yang berbeda-beda, menghafal Al-Qur'an tidak selalu mudah bagi setiap orang. Apalagi jika dilihat oleh orang-orang awam, hal ini menjadi sesuatu yang cukup sulit namun Al-Qur'an mempunyai keistimewaan sendiri dan mudah untuk dihafal jika seseorang memiliki tekad yang untuk mendukung hafalan Al-Qur'an supaya selalu terjaga dan tidak mudah hilang.

Berangkat dari fenomena diatas penulis akan mendeskripsikan beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan fenomena yang penulis teliti. Yang tersaji dalam berikut:

1. Berdasarkan skripsi dari Afida Nur Dayyana, Universitas Kiai Haji Achmad Siddiq Jember (UIN KHAS Jember) Tahun 2023 dalam penelitiannya yang berjudul *“Penerapan Metode Habitiasi Dalam Kecepatan Menghafal Al-Qur’an Bagi Santri Pondok Pesantren Tahfidz Al-Qur’an Al-Fadhilah Kencong Jember”*.⁶³ Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif jenis naratif. Persamaan antara penelitian sebelumnya dan yang akan dilakukan adalah penggunaan pendekatan kualitatif dan metode habituasi yang terkait. Dibandingkan dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu *“Metode Habitiasi Dalam Menghafal Al-Qur’an Santri Pondok Pesantren Hamalatul Qur’an Putri 2 Ringinagung Kediri”*. Sedangkan penelitian terdahulu yaitu *“Penerapan Metode Habitiasi Dalam Kecepatan Menghafal Al-Qur’an Bagi Santri Pondok Pesantren Tahfidz Al-Qur’an Al-Fadhilah Kencong Jember”*.
2. Berdasarkan skripsi dari Siti Aisyah, UIN Khas Jember Tahun 2022 dalam penelitiannya yang berjudul *“Penerapan Menghafal Al-Qur’an Menggunakan Metode Khaliliah Di Pondok Pesantren Nurul ULUM Cindogo*

⁶³ Nur Dayyana Alfida, “PENERAPAN METODE HABITUASI DALAM KECEPATAN MENGHAFAAL AL-QUR’AN BAGI SANTRI PONDOK PESANTREN TAHFIDZ AL-QUR’AN AL-FADHILAH KENCONG – JEMBER” (undergraduate, UIN Kiai Achmad Siddiq Jember, 2023), <http://digilib.uinkhas.ac.id/29270/>.

Tapen Bondowoso".⁶⁴ Metode kualitatif jenis deskriptif digunakan. Dalam penelitian ini, observasi, wawancara, dan dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data. Data terdiri dari kata-kata, peristiwa, catatan, laporan, dan dokumen. Teknik analisis yang digunakan termasuk kondensasi, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Persamaan antara penelitian sebelumnya dan yang akan dilakukan adalah penggunaan pendekatan kualitatif dan metode habituasi yang terkait. Perbedaannya dari penelitian yang akan dilakukan yaitu "Metode Habituasi Dalam Menghafal Al-Qur'an Santri Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an Putri 2 Ringinagung Kediri Studi Living Qur'an". Sedangkan penelitian terdahulu yaitu "Penerapan Menghafal Al-Qur'an Menggunakan Metode Khaliliah Di Pondok Pesantren Nurul Ulum Cindogo Tapen Bondowoso Tahun 2022".

3. Berdasarkan Tesis dari Irsad Roxiyul Azmi yang berjudul "*Strategi Menghafal Al-Qur'an (Studi Multi Kasus Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an Jombang dan Pondok Sulaimaniyyah Surabaya)*", UIN Sunan Ampel Surabaya, Tahun 2018.⁶⁵ Metode yang digunakan adalah kualitatif dan studi kasus. Subjek penelitian adalah santri, pengurus, pendidik, dan pengasuh pesantren. Metode penelitan lapangan digunakan. Pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi; analisis data menggunakan reduksi, penyajian, dan kesimpulan; dan pemeriksaan keabsahan data menggunakan ketekunan pengamatan, triangulasi data, dan diskusi dengan teman sejawat. Penelitian sebelumnya menggunakan pendekatan kualitatif, metode terjun langsung ke lapangan. dan juga berkonsentrasi pada menghafak Al-Qur'an. Perbedaannya dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu "Metode Habituasi Dalam Menghafal Al-Qur'an Santri Pondok Pesantren Hamalatul

⁶⁴ Siti Aisyah, "Penerapan Menghafal Al-Qur'an Menggunakan Metode Khaliliah Pondok Pesantren Nurul Ulum Cindogo Tapen Bondowoso" (Skripsi, UIN Khas Jember, 2022).

⁶⁵ Irsad Roxiyul Azmi, "Strategi Menghafal Al-Qur'an (Studi Multi Kasus Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an Jombang dan Pondok Sulaimaniyyah Surabaya)" (Tesis, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2018).

Qur'an Putri 2 Ringinagung Kediri". Sedangkan penelitian terdahulu yaitu "Strategi Menghafal Al-Qur'an (Studi Multi Kasus Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an Jombang dan Pondok Sulaimaniyyah Surabaya)".

4. Berdasarkan Jurnal dari Faris Albarizi yang berjudul "Habitiasi Pembacaan surat Al-Fath Ayat 29 dan Sholawat Nariyah di Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an Jogoroto Jombang" dimuat dalam Jurnal Hamalatul Qur'an: Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Vol. 1, No. 2 di Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an Jogoroto Jombang Jawa Timur Tahun 2020.⁶⁶ Dengan melakukan penelitian langsung di lapangan, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dasar dari kegiatan habituasi di Pondok Pesantren Hamalatul Quran Jogoroto Jombang serta untuk mengetahui kegiatan tersebut secara langsung. Selain itu, untuk mengetahui keuntungan dari kegiatan tersebut. Penulis menggunakan pendekatan kualitatif untuk melakukan penelitian deskriptif. Penelitian hidup Quran ini mengkaji bagaimana masyarakat muslim berinteraksi dengan Alquran berdasarkan cara mereka menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Peneliti bertanggung jawab atas pengumpulan data, yang penting untuk memenuhi pertanyaan dan tujuan penelitian. Wawancara, dokumentasi, dan observasi digunakan untuk mengumpulkan data. Dengan cara mengurangi data, menampilkan data, dan menarik kesimpulan.

Dari keempat penelitian terdahulu di atas, selanjutnya akan dipaparkan pada table sebagai berikut:

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	"Penerapan Metode Habitiasi Dalam Kecepatan Menghafal Al-	Menggunakan Metode Habitiasi sebagai sumber	Pada skripsi ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis

⁶⁶ Faris Albarizi, "Habitiasi Pembacaan Surat Al-Fath Ayat 29 Dan Shalawat Nariyah Di Pondok Pesantren Hamalatul Quran Jogoroto Jombang," *Hamalatul Qur'an : Jurnal Ilmu Ilmu Alqur'an* 1, no. 2 (31 Desember 2020): 84–100, <https://doi.org/10.37985/hq.v1i2.14>.

No	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
	<p>Qur'an Bagi Santri Pondok Pesantren Tahfidz Al-Qur'an Al-Fadhilah Kencong Jember" oleh Alfida Nur Dayyana" dimuat dalam skripsi Universitas Kiai Haji Achmad Siddiq Jember (UIN KHAS Jember) Tahun 2023.</p>	<p>utama referensi dari kajian penelitian.</p>	<p>naratif. Sedangkan peneliti menggunakan metode field research, yaitu metode yang mempelajari fenomena dalam lingkungan yang alamiah.</p>
<p>2.</p>	<p>"Penerapan Menghafal Al-Qur'an Menggunakan Metode Khaliliah Di Pondok Pesantren Nurul ULUM Cindogo Tapen Bondowoso" oleh Siti Aisyah dimuat dalam skripsi UIN Khas Jember Tahun 2022.</p>	<p>Menggunakan Pendekatan Kualitatif sebagai sumber utama referensi dari kajian penelitian.</p>	<p>Pada skripsi ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis deskriptif. Sedangkan peneliti menggunakan metode field research, yang mempelajari fenomena di lingkungan alami.</p>
<p>3.</p>	<p>"Strategi Menghafal Al-Qur'an (Studi Multi Kasus Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an Jombang dan Pondok Sulaimaniyyah Surabaya)" oleh Irsad Roxiyul Azmi dimuat dalam tesis UIN Sunan Ampel Surabaya Tahun 2018.</p>	<p>Menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan studi kasus dan metode penelitian ini harus terjun langsung ke lapangan. Serta metode habituasi</p>	<p>Pada penelitian ini berfokus pada strategi menghafal Al-Qur'an. Sedangkan peneliti berfokus pada metode pembelajaran dalam menghafal Al-Qur'an.</p>

No	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
		sebagai sumber utama penelitian.	
4.	“Habitulasi Pembacaan surat Al-Fath Ayat 29 dan Sholawat Nariyah di Pondok Pesantren Hamalatul Qur’an Jogoroto Jombang” oleh Faris Albarizi dimuat dalam Jurnal Hamalatul Qur’an: Ilmu-Ilmu Al-Qur’an Vol. 1, No. 2 di Pondok Pesantren Hamalatul Qur’an Jogoroto Jombang Jawa Timur Tahun 2020.	Metode penelitian yang digunakan penulis adalah deskriptif analisis dengan menggunakan pendekatan kualitatif.	Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki bagaimana masyarakat muslim berinteraksi dengan Al-Qur'an berdasarkan cara mereka menerapkan teks Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Tabel di atas menunjukkan bahwa terdapat perbedaan antara keempat penelitian ini; masing-masing peneliti menggunakan strategi habituasi untuk menghafal Al-Qur'an, dan metode habituasi efektif. Namun, lokasi dan metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini sama, yaitu kualitatif. Setelah rumusan masalah dan tujuan penelitian diselesaikan, pembahasan teori yang terkait dengan penelitian akan dibahas lebih lanjut dan secara menyeluruh.

H. Kerangka Berfikir

Dengan menggunakan model Habitulasi (Pembiasaan) yang bersifat daur tasalsul, PPHQ Putri menjalankan prinsip dasar penguatan dan pengembangan tahfidhul Qur'an. Prinsip-prinsip ini didasarkan pada prinsip yang dipegang oleh Pendiri

Hamalatul Qur'an. Model Habitiasi ini dikenal sebagai Khatam Secara Rutin, Terus Menerus, dan Bersambung Secara Kontinuer. Di Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an, para santri dilatih untuk berinteraksi dengan al-Qur'an melalui membaca, menyimak, menyetorkan bacaan secara bin Nadhor (dengan melihat mushaf), bil-ghaib (dengan hafalan/tanpa melihat mushaf), dan aktivitas lainnya.

1. Qira'atul Qur'an Fish Sholah Tahajjud
2. Qira'atul Qur'an Fish Sholah Dhuha
3. Thoriqoh Famy Bisyaucin / Muroqobah 5 Juz
4. Dzikrul Qur'an 1 Juz
5. Taqaddum / Setoran Hafalan Al-Qur'an
6. Pembinaan Fashohah Intensif
7. Istimah' Murottal Syaikh Mahmud Kholil Al-Hushory

Di Hamalatul Qur'an Putri, desain pendidikan tahfidz Al-Qur'an dimaksudkan untuk menghasilkan kader muslimah yang berpendidikan tinggi dan berpengetahuan luas karena mendidik mereka sama dengan mendidik satu generasi, seperti yang dikatakan oleh pepatah "*If you educate a man you educate individual, but if you educate a woman you educate a nation*". Program lanjutan memberikan pengetahuan agama yang lebih luas dan dukungan dalam berbagai bahasa. Oleh karena itu, bekal mereka untuk melaksanakan peran "An-Nisa" sebagai "Imadul Bilad" (Wanita sebagai tiang Negara) benar-benar dapat dilaksanakan dan dirasakan bermanfaat bagi banyak orang, terutama untuk kepentingan Agama, Nusa, dan Bangsa.

Gambar 2.1. Kerangka Berfikir

